

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi dalam Firdausa, 2013). Pendapatan juga dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2001) Pendapatan menunjukkan jumlah uang yang diterima oleh rumah tangga selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun), Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (*salaries*), upah (*wages*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*), dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang

pensiun, dan lain sebagainya. Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga, maupun laba, secara berurutan (Jaya, 2011).

Pendapatan atau *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Dan sektor produksi “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang di pasar barang) ditentukan oleh tarik-menarik antara penawaran dan permintaan. (Boediono, 2000)

Dari definisi tersebut jelas bahwa setiap rumah tangga yang terdapat dalam perekonomian tiga sektor pada umumnya mereka memperoleh pendapatan dari kegiatan ekonomi yang berlangsung di pasar. Bagi rumah tangga konsumsi mereka akan mendapatkan pendapatan yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga, maupun laba. Untuk rumah tangga produksi, mereka akan memperoleh pendapatan dari keuntungan menjual barang dan jasa. Sedangkan rumah tangga pemerintah akan memperoleh pendapatan dari pajak ataupun retribusi atas prasarana dan kebijakan yang sudah diberikan atau disediakan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga sebagai imbalan balas jasa atas apa yang ia berikan ataupun korbankan selama jangka waktu tertentu.

b. Jenis-jenis Pendapatan

Menurut Jaya (2011), Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Gaji dan upah, yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan.
2. Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
3. Pendapatan dari usaha lain, yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan, antara lain pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pensiun, dan lain-lain.

Sedangkan macam-macam pendapatan menurut perolehannya dapat dibagi menjadi dua:

1. Pendapatan kotor adalah hasil penjualan barang dagangan atau jumlah omzet penjualan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya lain.
2. Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, retribusi, dan biaya makan atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (*revenue*) dikurangi total biaya (*cost*).

Menurut Ridwan (2009), BPS (2008) membedakan pendapatan penduduk berdasarkan penggolongannya menjadi 4 golongan yaitu:

1. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp.3.500.000,00 per bulan
2. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000,00 s/d Rp.3.500.000,00 per bulan
3. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.1.500.000 s/d Rp.2.500.000,00 per bulan
4. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp.1.500.000,00 per bulan kebawah.

Dalam penelitian ini pendapatan yang akan dicari oleh peneliti adalah jenis pendapatan dari usaha sendiri (pedagang) yang berupa laba dari hasil menjual barang dan jasa. Pendapatan tersebut juga bisa digolongkan ke dalam pendapatan bersih karena, pendapatan pedagang diperoleh dari hasil jumlah pendapatan yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan (omzet penjualan) diperoleh setelah dikurangi pembelian bahan, biaya gaji karyawan, retribusi, dan biaya lainnya atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (revenue) dikurangi total biaya (cost).

c. Cara Menghitung Pendapatan

Salah satu dari beberapa konsep *revenue* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Revenue* (TR). Menurut Boediono (2000) *Total Revenue* adalah penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya. *Total Revenue* didapatkan dari jumlah output yang terjual dikali harga barang yang terjual. Secara teoritis pendekatan terhadap analisis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

Total Revenue merupakan hasil kali dari jumlah barang yang dihasilkan dengan harga yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Menurut Boediono (2000) juga, ada 3 macam posisi kemungkinan pada tingkat output keseimbangan pada seorang produsen, yaitu:

- a. Memperoleh laba. Apabila pada tingkat output tersebut besarnya penerimaan total (TR) lebih besar dari sebuah pengeluaran untuk biaya produksi baik biaya produksi tetap (*Fixed Cost*) maupun biaya produksi tidak tetap (*Variabel Cost*). Kondisi ini produksi tetap meneruskan usahanya.
- b. Tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi $TR = TC$. Lebih baik meneruskan usahanya dibanding menutup usahanya.
- c. Menderita kerugian $TR < TC$. Ada beberapa kemungkinan bagi produsen, tergantung besar-kecilnya kerugian yang ditanggung oleh produsen relatif dibandingkan dengan besarnya biaya produksi tetap perusahaan.

2.1.2. Teori Produksi

a. Pengertian Produksi

Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan lain-lainnya oleh perusahaan untuk menghasilkan produk berupa barang-barang dan jasa-jasa.

Secara teknis, kegiatan produksi dilakukan dengan mengombinasikan beberapa input untuk menghasilkan sejumlah output. Dalam pengertian ekonomi, produksi

didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia.

b. Fungsi Produksi

Kegiatan produksi melibatkan dua variable yang mempunyai hubungan fungsional atau saling mempengaruhi, yaitu :

1. Beberapa output yang harus diproduksi
2. Beberapa input yang akan dipergunakan

Dengan demikian, yang disebut fungsi produksi adalah hubungan fungsional atau sebab akibat antara input dan output. Dalam hal ini input sebagai sebab dan output sebagai akibat. Atau input sebagai variabel bebas dan output sebagai variabel terikat. Input produksi dikenal juga dengan faktor-faktor produksi dan output produksi dikenal juga dengan jumlah produksi.

Fungsi produksi merupakan suatu fungsi atau persamaan yang menyatakan hubungan antara tingkat output dengan tingkat penggunaan input-input. Hubungan antara jumlah output Q dengan jumlah input yang dipergunakan dalam produksi $X_1, X_2, X_3, \dots X_n$, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Q = f (X_1, X_2, X_3, \dots X_n)$$

$Q =$ output

$X =$ input

Ketika input-input produksi terdiri dari *capital, labour, resources*, dan *technology* maka persamaan produksi menjadi sebagai berikut :

$$Q = f (C, L, R, T)$$

Q = Quantity atau jumlah barang yang dihasilkan

f = fungsi atau symbol persamaan fungsional

C = capital atau modal yang digunakan

L = labour atau tenaga kerja

R = resources atau sumber daya alam

T = technology

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa output dari suatu produksi merupakan fungsi atau dipengaruhi akibat dari input. Artinya setiap barang yang dihasilkan dari produksi akan tergantung pada jenis dari input yang digunakan. Perubahan yang terjadi pada input akan menyebabkan terjadinya perubahan pada output.

Dalam ilmu ekonomi, teori produksi dibedakan menjadi teori produksi dengan satu input variabel dan teori produksi dua input variabel.

c. Teori Produksi Dengan Satu Input Variabel

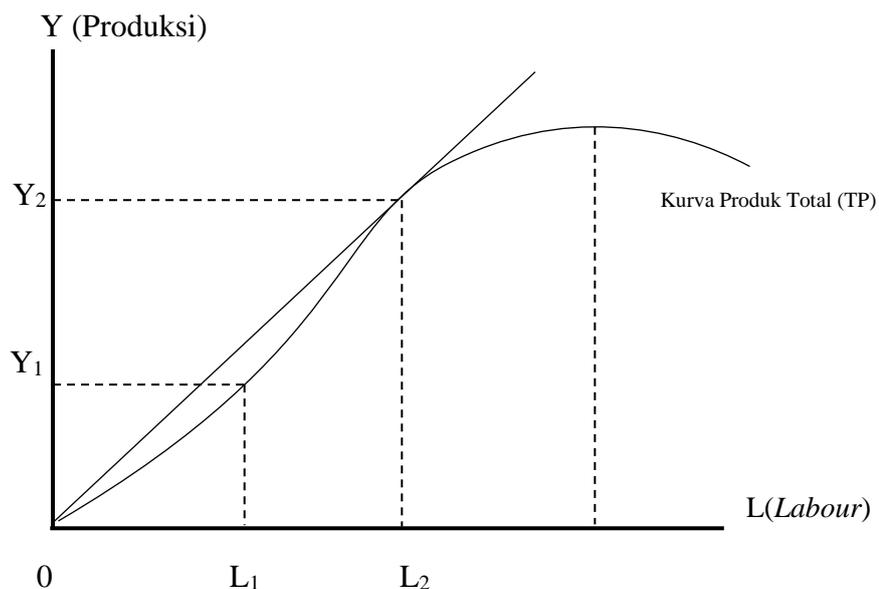
Dengan mengasumsikan beberapa input dianggap konstan dalam jangka pendek dan hanya satu faktor produksi yaitu tenaga yang dapat berubah, maka fungsi produksinya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q = f(L)$$

Apabila input tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi berarti pembahasan bertumpu pada kemampuan tenaga kerja dalam menciptakan produksi (*total physical productivity of labor*) atau disingkat TP, produksi margin (*marginal physical productivity of labor*) atau disingkat MP, rata-rata produksi (*average*

physical productivity of labor) atau disingkat AP. Adapun faktor produksi lain dianggap tetap

Pengertian *total physical productivity of labor* pada dasarnya merupakan kemampuan input tenaga kerja untuk menghasilkan produk. Kemampuan dimaksud terungkap dari perkembangan jumlah produksi yang dihasilkan dari perubahan penggunaan tenaga kerja. Jika suatu perusahaan berkeinginan untuk menambah tingkat produksi, maka perusahaan hanya dapat menambah jumlah tenaga kerja sampai pada laba maksimum (*profit maximization*).



Gambar 2.1
Kurva Produksi Total

d. Teori Produksi Dengan Dua Input Variabel

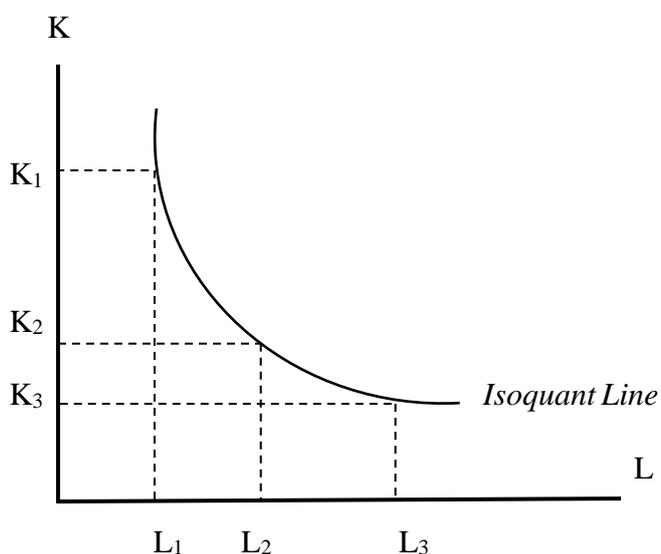
Jika faktor produksi yang dapat berubah adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah modal yang digunakan, maka fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Q = f(K, L)$$

Pada fungsi produksi ini diketahui, bahwa tingkat produksi dapat berubah dengan mengubah faktor tenaga kerja atau jumlah modal.

- Kurva Isoquant

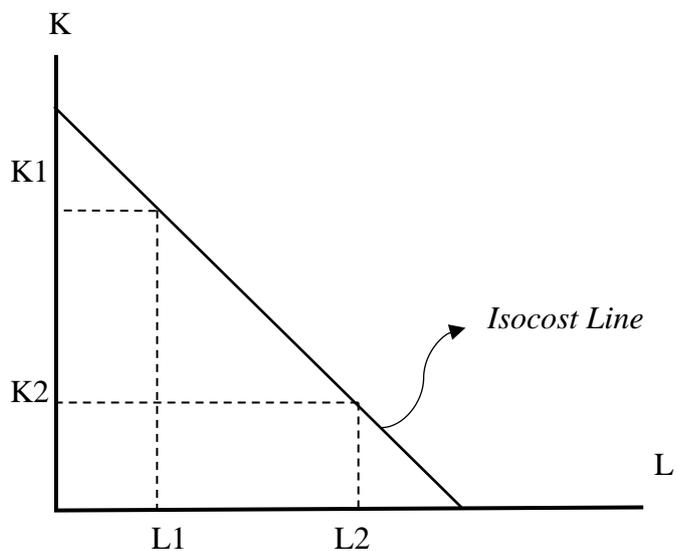
Isoquant merupakan salah satu kurva dalam perilaku produsen yang menunjukkan kombinasi antara dua faktor produksi yang menghasilkan jumlah produk yang sama.



Gambar 2.2
Kurva Isoquant

- Kurva Isocost

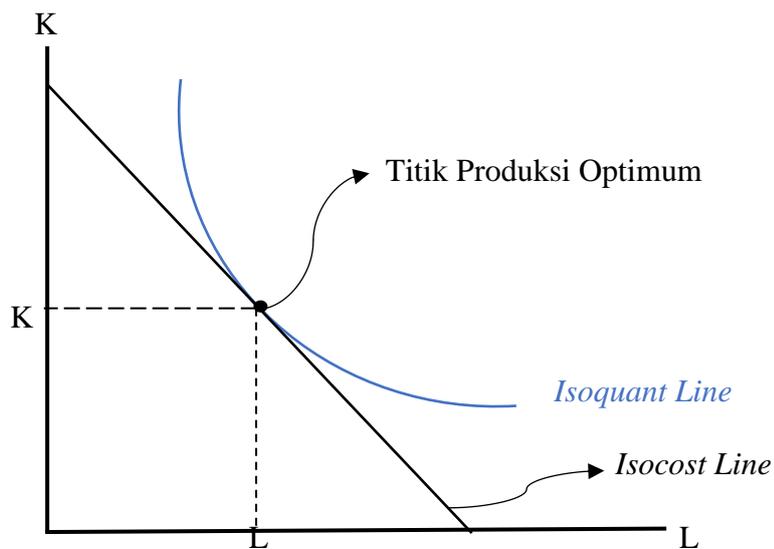
Isocost adalah salah satu kurva yang ada dalam perilaku produsen selain isoquant. Isocost adalah sebuah kurva yang menunjukkan kombinasi dua faktor produksi dengan biaya yang sama.



Gambar 2.3
Kurva Isocost

- Kurva Produksi Optimum

Tingkat produksi optimal atau *Economic Production Quantity* (EPQ) adalah sejumlah produksi tertentu yang dihasilkan dengan meminimumkan total biaya persediaan.



Gambar 2.4
Kurva Produksi Optimum

2.1.3. Pengertian Luas Lahan

Menurut Sukirno (2002), tanah sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam dan untuk tempat tinggal serta termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Menurut Nurmala (2012) lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Satuan luas lahan pertanian antarsatu daerah dengan daerah lainnya berbeda. Ditinjau dari keberlakuannya satuan luas lahan pertanian dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Satuan luas lahan yang berlaku secara internasional misalnya hektar (ha)
2. Satuan luas lahan yang berlaku secara nasional, misalnya hektar (ha) dan meter persegi (m²)
3. Satuan luas lahan yang berlaku secara regional (Provinsi), misalnya bahu, tumbak atau bata (Jawa Barat) dan rantai (Sumatera Barat)
4. Satuan luas lahan yang berlaku lokal, misalnya “piring”

2.1.4. Pengertian Jumlah Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah

bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang.

Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan suatu proses produksi disebut Produsen

Suatu proses produksi dapat dibagi ke dalam beberapa tingkatan atau tahapan. Ada pun tingkatan produksi yang ada, yakni meliputi primer, sekunder dan tersier.

- **Primer**, adalah suatu kegiatan produksi yang dilakukan guna menghasilkan bahan-bahan dasar untuk dikonsumsi langsung atau yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya. Contoh produksi primer adalah bidang produksi ekstraktif dan agraris.
- **Sekunder**, adalah suatu kegiatan produksi yang dilakukan dengan cara mengolah bahan-bahan dasar yang dihasilkan pada tingkat produksi primer. Contoh bidang produksi pada tingkat sekunder adalah bidang produksi industri.
- **Tersier**, adalah suatu kegiatan produksi yang sifatnya memperlancar proses produksi dan dilakukan dengan cara menyalurkan hasil produksi. contoh produksi tingkat tersier adalah Bidang produksi perdagangan dan jasa.

2.1.5. Pengertian Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan

boleh memperoleh laba yang maksimal. Hansen dan Mowen (2001:633) mendefinisikan “harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”. Menurut Mulyadi (2001:78) “pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark-up”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

2.1.6. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk usia kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 2 mengungkapkan bahwa tenaga kerja ialah setiap orang yang dapat bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa, baik untuk subsisten dan untuk masyarakat.

Secara garis besar penduduk suatu negara bisa dibagi menjadi dua kelompok, yakni tenaga kerja. Populasi diklasifikasikan sebagai pekerja bila warga yang sudah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia yaitu 15-64 tahun. Dalam hal ini, setiap orang yang dapat bekerja disebut dengan tenaga kerja.

Ada banyak pendapat tentang usia tenaga kerja yaitu, ada yang menyebutkan lebih dari 17 tahun tidak ada menyebutkan lebih dari 20 tahun, dan beberapa bahkan menyebutkan lebih dari tujuh tahun untuk anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

Menurut Dr. Payaman dikutip A. Hamzah (1990) menyatakan bahwa tenaga kerja ialah (*Man Power*) yaitu produk yang sudah atau sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan, serta yang sedang melaksanakan pekerjaan lain. Seperti bersekolah, ibu rumah tangga. Secara praktis, tenaga kerja terdiri atas dua hal, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja:

- Angkatan kerja (*labour force*) terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan penganggur atau sedang mencari kerja;
- Kelompok yang bukan angkatan kerja terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain lain atau menerima penghasilan dari pihak lain, seperti pensiunan dan lain-lain.

Setiap perusahaan dalam melaksanakan proses produksi tidak dapat hanya mengandalkan pemanfaatan fasilitas dengan teknologi modern, karena sistem produksi membutuhkan jasa tenaga kerja untuk memperlancar proses produksi yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses produksi untuk menghasilkan barang maupun jasa disamping faktor produksi modal, teknologi dan sumberdaya alam. Ruch, Fearon dan Witters (1992) "*Production/operation cannot function without people. The human resources function is to recruitment train workers to fill production process according to the job design and skill assessment performed by work-study analysts*". Tenaga kerja

dibutuhkan untuk melakukan transformasi dari bahan mentah menjadi barang jadi yang dikehendaki oleh perusahaan.

Tenaga kerja adalah orang yang melaksanakan dan menggerakkan segala kegiatan, menggunakan peralatan dengan teknologi dalam menghasilkan barang dan jasa yang bernilai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Biasanya perusahaan kecil akan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang sedikit, dan sebaliknya perusahaan besar lebih banyak membutuhkan tenaga kerja. Dalam analisis ketenagakerjaan sering dikaitkan dengan tahapan pekerjaan dalam perusahaan, hal seperti ini sangat penting untuk melihat alokasi sebaran penggunaan tenaga kerja selama proses produksi sehingga kelebihan tenaga kerja pada kegiatan tertentu dapat dihindari.

Penggunaan tenaga kerja sebagai variabel dalam proses produksi lebih ditentukan oleh pasar tenaga kerja, dalam hal ini dipengaruhi oleh upah tenaga kerja serta harga outputnya (Nopirin 2000). Gitosudarmo (1998), tenagakerja adalah usaha-usaha manusia diarahkan pada penciptaan barang dan jasa. Tenaga kerja dalam tugasnya termotivasi dan akan berproduksi lebih giat lagi bila diberi imbalan atau diberi upah yang memadai. Selain itu perusahaan perlu memperhatikan kepuasan tenaga kerja dengan memberikan penghargaan, tunjangan sehingga mereka terpacu untuk meningkatkan produktivitas.

a. Jenis Tenaga Kerja

Untuk kepentingan penyusunan anggaran dan perhitungan biaya maka biasanya tenaga kerja dapat dibagi menjadi :

1. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam

proses produksi dan biayanya dikaitkan pada biaya produksi atau pada barang yang dihasilkan. Menurut Maher dan Dealin (1996) tenaga kerja langsung adalah para pekerja yang benar-benar mengubah bahan baku menjadi barang jadi selama proses produksi.

2. Tenaga kerja tak langsung adalah tenaga kerja yang tidak terlibat langsung pada proses produksi dan biayanya dikaitkan pada *overhead* pabrik (Adisaputro 2000).

b. Pengelolaan Tenaga Kerja dalam Operasi

Salah satu tujuan pengelolaan tenaga kerja adalah untuk meningkatkan produksi. Tujuan-tujuan dalam operasi lainnya mencakup biaya, kualitas, keandalan dan fleksibilitas. Tujuan manajemen tenaga kerja adalah untuk mengoptimalkan pelaksanaan kerja karena adanya berbagai batasan yang melingkupi operasi organisasi. Faktor yang harus diperhatikan adalah kesejahteraan karyawan, faktor ini menyangkut tingkat upah yang diperoleh sebagai sumber penghasilan, sedangkan untuk memelihara tenaga kerja yang dimiliki dapat dilakukan dengan memotivasi pekerja dengan pemberian insentif dan pemberian jaminan sosial.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, juga diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Adapun studi empirik terdahulu yang mendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan disajikan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan Variabel Penelitian	Perbedaan Variabel Penelitian
Umi Faidah, Endah Subekti, Shofia Nur Awami (Volume 11, Nomor 2, Tahun 2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani ubi jalar (studi kasus pada Gapoktan “Nusa Bhakti” Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang	Secara simultan, seluruh variabel, yang terdiri dari hasil produksi, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, pengalaman, umur berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan usahatani ubi jalar	Variabel Independen yang diteliti: 1. Hasil produksi 2. Tenaga kerja Variabel dependen yang diteliti: 1. Pendapatan	
Fatmah, Made Antara, Saiful Darman (Tahun 2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani cengkeh (studi kasus di kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli)	Secara simultan tingkat semua variabel independen berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.	Variabel dependen yang diteliti: 1. Pendapatan 2. Tenaga kerja	Variabel Independen yang diteliti: 1. Jumlah pohon produktif 2. Umur cengkeh

Nama dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan Variabel Penelitian	Perbedaan Variabel Penelitian
Joni Arman Damanik (Tahun 2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen	<p>Secara parsial variabel luas lahan, jumlah tenaga kerja, biaya produksi berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan petani padi</p> <p>Secara simultan variabel luas lahan, jumlah tenaga kerja, biaya produksi berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran</p>	<p>Variabel Independen yang diteliti: 1. Luas Lahan 2. Tenaga kerja</p> <p>Variabel Dependenn yang diteliti: 1. Pendapatan</p>	
Adinda Soraya Nasution, Iskandarini, Satia Negara Lubis	Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani jagung (studi kasus : Tanjungjati, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat)	Secara parsial variabel luas lahan, pupuk phonsca, pupuk NPK, tenaga kerja berpengaruh signifikan positif terhadap produksi jagung	<p>Variabel independen yang diteliti: 1. Luas Lahan 2. Tenaga kerja 3. Harga Jual</p> <p>Variabel dependen yang diteliti: 1. Pendapatan</p>	<p>Variabel independen yang diteliti: 1. Pupuk 2. Biaya bibit 3. Biaya tenaga kerja</p> <p>Variabel dependen yang diteliti: 1. produksi</p>

Nama dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan Variabel Penelitian	Perbedaan Variabel Penelitian
Meily Andriani, Emy Kernalis, Yusma Damayanti	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi jalar di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci	Secara parsial, seluruh variabel, yang terdiri dari luas lahan, tenaga kerja, jumlah bibit, herbisida berpengaruh signifikan positif terhadap produksi ubi jalar di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci	Variabel Independen yang diteliti: 1. tenaga kerja	Variabel independen yang diteliti: 1. jumlah bibit 2. herbisida Variabel dependen yang diteliti: 1. produksi
I Nyoman Artika Yasa, Hadayani (Tahun 2017)	Analisis produksi dan pendapatan usahatani padi sawah di desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala	Secara simultan variabel luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja berpengaruh signifikan positif terhadap produksi usahatani padi sawah di desa Bonemarawa	Variabel Independen yang diteliti: 1. tenaga kerja Variabel dependen yang diteliti: 1. Pendapatan	Variabel dependen yang diteliti: 1. produksi
Ni Nyoman Parwati Laksemi, Taslim Sjah, Halil	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi produksi dan Pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat	Secara parsial variabel luas lahan, pupuk SP36, tenaga kerja berpengaruh signifikan positif terhadap produksi jagung hibrida	Variabel Independen yang diteliti: 1. Luas lahan 2. Tenaga kerja 3. Pupuk Variabel Dependenn yang diteliti: 1. Pendapatan	

2.3. Kerangka Pemikiran

Ubi jalar merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan yang mempunyai daya adaptasi luas sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di seluruh Nusantara. Komoditas ini merupakan tanaman umbi-umbian penting kedua setelah ubi kayu yang mempunyai manfaat beragam. Tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan tetapi juga sebagai pakan ternak, bahan baku industri maupun komoditas ekspor.

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani dilakukan pembangunan pertanian dengan meningkatkan produksi tanaman ubi jalar sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani. Usaha peningkatan produksi dan pendapatan petani ini tidak terlepas dari bantuan pemerintah yaitu adanya penyuluhan tentang cara pengolahan lahan pertanian khususnya lahan pertanian ubi jalar atau yang dikenal dengan ubi Cilembu. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan di analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani ubi Cilembu di kelompok tani CV.PUCIMA Desa Cilembu Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

Variabel yang pertama adalah luas lahan. Lahan merupakan faktor produksi utama yang menentukan tingkat keberhasilan usahatani dengan asumsi tingkat kesuburan, lokasi, dan topografi seragam. Luas lahan diduga akan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. Semakin besar luas lahan, maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh para petani.

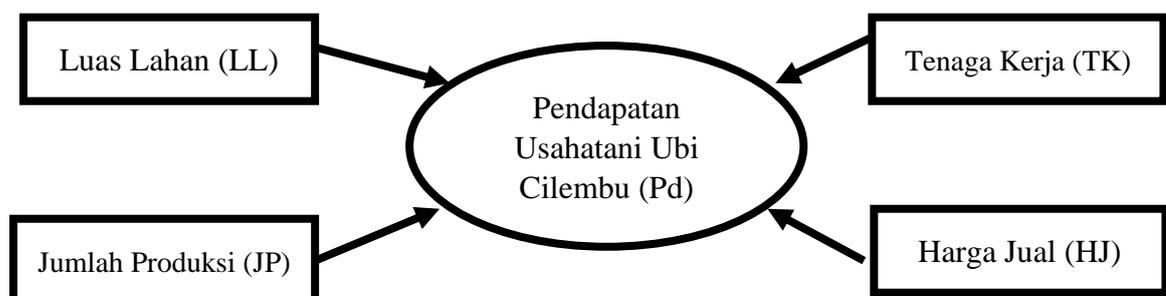
Yang kedua adalah jumlah produksi. Jumlah produksi merupakan Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai

kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Jumlah produksi diduga akan berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani ubi Cilembu, semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan maka semakin tinggi pendapatan yang akan diperoleh.

Yang ketiga yaitu tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan faktor produksi untuk melakukan berbagai kegiatan mulai dari pengolahan lahan sampai dengan pemasaran. Tenaga kerja yang digunakan dapat berasal dari dalam keluarga petani maupun dari luar keluarga petani. Sehingga jumlah tenaga kerja diduga berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani ubi Cilembu.

Dan yang terakhir yaitu harga jual. Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan boleh memperoleh laba yang maksimal. Harga jual diduga berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani ubi Cilembu.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu, penulis menduga bahwa luas lahan, jumlah produksi, tenaga kerja dan harga jual mempunyai pengaruh terhadap pendapatan usahatani ubi cilembu. Penulis bermaksud meng gambarkannya dalam suatu bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Luas lahan diduga mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan usahatani ubi Cilembu
2. Jumlah produksi diduga mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan usahatani ubi Cilembu
3. Tenaga kerja diduga mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan usahatani ubi Cilembu
4. Harga jual diduga mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan usahatani ubi Cilembu